

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Proses pengumpulan data mengenai “Analisis Dampak *Broken home* Terhadap Perilaku Sosial Siswa di SDS Kopisan Plus Singkawang Selatan” yang dilakukan pada hari selasa, 28 Mei 2024. Sebelum melakukan penelitian, peneliti bertemu kepala sekolah dan guru kelas V untuk meminta izin untuk mengambil data pada hari kamis. Setelah mendapatkan izin dan menginformasikan apa saja yang akan dilakukan peneliti kepada kepala sekolah dan guru kelas V selanjutnya peneliti mempersiapkan penelitian dan melaksanakan rangkaian penelitian pada hari kamis.

Pertama peneliti meminta ijin kepada kepala sekolah dan guru kelas V untuk melakukan observasi. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas, kepala sekolah, siswa *broken home* dan teman siswa *broken home* yang berada di kelas V. Kemudian setelah mendapatkan semua data yang di perlukan, data tersebut diolah untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah yang ada pada penelitian yaitu bagaimanakah gambaran perilaku sosial siswa yang mengalami kasus *broken home* pada saat pembelajaran di SDS Kopisan Plus Singkawang, bagaimanakah pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswa yang mengalami *broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang, dan bagaimanakah upaya yang

dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi perilaku sosial siswa yang menyimpang di SDS Kopisan Plus Singkawang.

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan penyajian data dan analisis hasil penelitian yang telah dirumuskan pada bagian tertentu. Pada bagian ini hanya akan merekapitulasi hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah, namun akan dibahas secara umum terlebih dahulu. Hasil penelitian diperoleh dari data penelitian berupa hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diambil di kelas V SDS Kopisan Plus Singkawang. Data dalam penelitian Dampak *Broken home* Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas V di SDS Kopisan Plus Singkawang Selatan mencakup data tentang Gambaran perilaku sosial siswa *broken home*, pendekatan yang dilakukan pihak sekolah kepada siswa *broken home* dan upaya dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa. Berikut deskripsi data yang diperoleh dalam penelitian tersebut.

1. Gambaran perilaku sosial siswa *broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang.

Perilaku sosial yang dimiliki setiap orang pastinya berbeda-beda, begitu pun perilaku sosial siswa yang ada di SDS Kopisan Plus Singkawang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa *broken home* di sekolah ini berbeda-beda ada yang memiliki perilaku sosial yang positif dan ada

juga yang memiliki perilaku sosial negatif. Berikut dipaparkan data hasil penelitian yang dilakukan.

a. Pembangkangan (*Negativisme*)

Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk mengkaji perilaku pembangkangan pada siswa *broken home* yang berada di kelas V dilakukan dengan kehiatan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.1
Observasi Perilaku Pembangkangan Minggu ke-1

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1.	Siswa mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama		✓	✓			✓		✓	✓	
	Siswa menuruti perintah guru		✓	✓			✓	✓		✓	

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 179)

Hasil observasi minggu pertama pada tanggal 20 Mei 2024, yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa perilaku pembangkangan yang terjadi pada siswa yaitu terdapat 3 orang siswa yang tidak mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama. Siswa melanggar peraturan dengan tidak menggunakan seragam yang benar sesuai hari yang ditentukan, siswa tidak menggunakan dasi, dan siswa tidur

di kelas saat jam pelajaran berlangsung. Sedangkan 2 orang siswa lainnya mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama dengan benar, siswa selalu menunjukkan sikap disiplin dengan menggunakan atribut sekolah yang benar dan fokus pada saat pembelajaran berlangsung.

Kemudian siswa laki-laki beberapa kali tidak mengikuti perintah dari guru, saat jam pembelajaran berlangsung siswa tidak fokus pada pembelajaran. Siswa tidak memperhatikan guru menjelaskan di depan kelas, siswa banyak mengobrol, bermain dan mengganggu teman lainnya yang sedang belajar. Sedangkan untuk siswa perempuan mereka mengikuti perintah guru dengan fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa tidak pernah mengganggu teman lainnya yang sedang belajar.

Tabel 4.2
Observasi Perilaku Pembangkangan Minggu ke-2

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
1.	Siswa mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama	✓		✓			✓		✓	✓	
	Siswa menuruti perintah guru	✓		✓		✓		✓		✓	

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 186)

Hasil observasi minggu kedua pada tanggal 13 Juni 2024, yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang

menunjukkan bahwa ada beberapa perubahan yang terjadi terhadap perilaku pembangkangan siswa. Terdapat 2 orang siswa yang tidak mengalami perubahan yaitu siswa DF dan siswa S, yang dimana kedua siswa ini masih tidak mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama. Siswa beberapa kali masih tidak menggunakan seragam sekolah dengan benar dan tidak menggunakan dasi, serta siswa tidur saat jam pembelajaran berlangsung. Sedangkan siswa MF mulai mengalami perubahan, siswa MF, KKW, dan E mengikuti peraturan yang sudah dibuat dan disepakati bersama, siswa menunjukkan sikap disiplinnya dengan selalu menggunakan atribut sekolah dengan benar.

Kemudian pada indikator ke 2 yang terdapat dalam perilaku pembangkangan dapat dilihat bahwa siswa mulai mengalami perubahan. Semua siswa melaksanakan dan mengikuti perintah dari guru. Siswa sudah tidak mengobrol, tidak bermain, dan tidak mengganggu teman lagi. Semua siswa fokus terhadap pembelajaran dan siswa memperhatikan penjelasan materi yang guru berikan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua minggu di SDS Kopisan Plus Singkawang menunjukkan adanya perubahan perilaku pembangkangan pada siswa. Pada minggu pertama terdapat 3 dari 5 orang siswa melanggar peraturan sekolah, siswa laki-laki cenderung tidak mengikuti peraturan dan sering

mengganggu temannya. Sedangkan siswa perempuan lebih disiplin dan fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada minggu kedua menunjukkan 2 dari 5 siswa masih melanggar peraturan, sedangkan 3 siswa lainnya menunjukkan adanya peningkatan kedisiplinan terhadap peraturan yang telah dibuat. Kemudian dalam mengikuti perintah guru, semua siswa terlihat lebih patuh pada perintah yang diberikan guru dan terlihat fokus pada pembelajaran. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, terjadi perbaikan terhadap perilaku pembangkangan siswa dalam hal kepatuhan terhadap peraturan sekolah dan partisipasi siswa dalam pembelajaran.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama siswa *broken home* yang ada di kelas V, yang dimana pada saat diwawancarai siswa mengungkapkan sebagai berikut.

- P : “Apakah Anda sering melanggar peraturan yang telah dibuat dan disepakati bersama?”
- MF : “Cukup sering, saya biasanya tidak menggunakan dasi dan kadang suka mengganggu teman.”
- KKw : “Saya tidak pernah melanggar peraturan sekolah.”
- DF : “Cukup sering, saya biasanya tidak memakai dasi, kadang juga tidak membawa pakaian olahraga, suka mengobrol di kelas dan suka mengganggu teman.”
- S : “Tidak sering tetapi pernah, saya kadang tidak memakai dasi, mengobrol saat jam pembelajaran dan suka tidur di kelas.”

E : “Tidak sering, saya beberapa kali lupa membawa buku pelajaran.”

(Hasil wawancara dapat dilihat di halan 192-201)

Hal ini juga dijelaskan guru kelas V saat di wawancarai sebagai berikut.

P : “Apakah siswa selalu mematuhi peraturan sekolah dan peraturan saat di kelas.”

TT : “Siswa cukup patuh, meskipun ada beberapa siswa yang sering melanggar aturan yang sudah dibuat, contohnya seperti siswa sering mengobrol, siswa sering mengganggu teman, siswa tidur di kelas, dan siswa tidak fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung.”

(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 202)

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di atas menunjukkan bahwa secara umum siswa cukup patuh terhadap peraturan, namun masih ada beberapa yang sering melanggar aturan. Adapun pelanggaran yang dilakukan siswa yaitu mengobrol di kelas, mengganggu teman, tidur di kelas, dan tidak fokus pada pembelajaran. Maka dari itu alam hal ini diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku. Hasil observasi dan wawancara ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi terhadap perilaku pembangkangan siswa yang disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.1
Perilaku Pembangkangan Siswa

Dokumentasi di atas dapat dianggap sebagai bentuk pembangkangan terhadap peraturan yang telah ditetapkan sekolah dengan tidak menggunakan dasi pada hari senin dan selasa mencerminkan bahwa siswa kurang sidiplin dan patuh terhadap tata tertib sekolah. Tindakan yang dilakukan siswa memang tampak sepele, tetapi hal ini dapat berdampak negatif bagi siswa di lingkungan sekolah karena siswa akan dianggap nakal dan keras kepala karena tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa, secara keseluruhan terjadi perbaikan dalam kepatuhan siswa terhadap peraturan sekolah dan partisipasi dalam pembelajaran. Namun, masih ada siswa yang sering melanggar peraturan dengan tidak menggunakan dasi, tidak menggunakan seragam sesuai harinya, mengobrol, mengganggu teman, bermain-main di kelas, dan tidak fokus pada pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kesadaran dan kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku.

b. Agresi (*Agression*)

Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk mengkaji perilaku Agresi pada siswa *broken home* yang berada di kelas V dilakukan dengan kehiatan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Observasi Perilaku Agresi Minggu ke-1

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
2.	Siswa sering memukul temannya.	✓			✓	✓			✓		✓
	Siswa sering mencubit temannya.		✓		✓		✓		✓		✓
	Siswa sering menendang temannya.		✓		✓	✓			✓		✓
	Siswa sering marah-marah kepada temannya.	✓		✓		✓		✓		✓	

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 180)

Hasil observasi minggu pertama pada tanggal 30 Mei 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa perilaku agresi yang terjadi pada siswa yaitu siswa laki-laki beberapa kali melakukan kekerasan fisik berupa memukul, dan menendang temannya ketika berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Sedangkan siswa perempuan tidak pernah menunjukkan perilaku agresi berupa kekerasan fisik kepada temannya. Kemudian pada observasi yang dilakukan peneliti tidak ditemukan adanya siswa yang sering mencubit temannya, peneliti juga menemukan bahwa semua siswa menunjukkan perilaku agresi berupa kemarahan, perilaku ini terjadi ketika ada teman yang

mengganggu siswa tersebut dan siswa juga menunjukkan kemarahannya jika ada teman yang tidak mau mengikuti perintah dari siswa.

Tabel 4.4
Observasi Perilaku Agresi Minggu ke-2

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
2.	Siswa sering memukul temannya.		✓		✓		✓		✓		✓
	Siswa sering mencubit temannya.		✓		✓		✓		✓		✓
	Siswa sering menendang temannya.		✓		✓		✓		✓		✓
	Siswa sering marah-marah kepada temannya.		✓		✓	✓			✓		✓

Sumber: Primer (dapat di lihat di halaman 187)

Hasil observasi minggu kedua pada tanggal 13 Juni 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa adanya perubahan perilaku agresi yang terjadi pada siswa. Siswa sudah tidak menunjukkan adanya kekerasan fisik yang terjadi di sekolah. Sedangkan 1 dari 5 siswa masih sering menunjukkan adanya perilaku agresi dalam bentuk kemarahan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua minggu di SDS Kopisan Plus Singkawang menunjukkan adanya perubahan perilaku agresi pada siswa. Pada minggu pertama, ditemukan bahwa siswa laki-laki memukul dan menendang teman mereka beberapa kali baik di dalam maupun di luar kelas, sedangkan siswa perempuan tidak menunjukkan adanya perilaku kekerasan

fisik. Siswa menunjukkan perilaku kemarahan saat siswa merasa terganggu atau saat teman tidak mengikuti perintah dari mereka. Sedangkan pada minggu kedua perilaku agresi mulai berubah, sudah tidak terlihat lagi kekerasan fisik di sekolah. Namun, 1 dari 5 siswa masih sering menunjukkan perilaku agresi berupa kemarahan kepada temannya.

Hal ini juga diperkuat melalui hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama siswa *broken home* yang ada di kelas V, yang dimana pada saat diwawancarai siswa mengungkapkan sebagai berikut.

- P : “Seberapa sering Anda terlibat dalam tindakan fisik seperti memukul, mencubit, dan menendang? Bagaimana dengan kecenderungan untuk marah-marah?”
- MF : “Saya hanya beberapa kali memukul teman tetapi tidak sering saya lakukan.”
- KKW : “Kalau dalam bentuk fisik tidak pernah, tetapi kalau marah pernah beberapa kali.”
- DF : “Cukup sering, saya kadang suka memukul dan mendang teman, karena mereka dulu yang mencari masalah dengan saya.”
- S : “Kalau tindakan fisik tidak pernah, tetapi kalau marah pernah sesekali.”
- E : “Tindakan fisik tidak pernah, tetapi kalau marah pernah dan tidak sering saya lakukan.”
- (Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 192-201)

Hal ini juga dijelaskan guru kelas V saat diwawancarai sebagai berikut.

- P : “Apa saja bahasa tubuh atau ekspresi non-verbal yang sering ditunjukkan siswa selama pembelajaran.”

TT : “Beberapa siswa biasanya terlihat bosan saat jam pembelajaran berlangsung, sehingga dengan adanya kebosanan yang dirasakan siswa ini membuat siswa mengganggu temannya dengan memukul dan mengobrol saat pembelajaran berlangsung. Sedangkan untuk siswa lainnya bersemangat selama proses pembelajaran berlangsung dan siswa tidak menunjukkan ekspresi non-verbal selama pembelajaran berlangsung.
(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 202)

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di atas menunjukkan bahwa, beberapa siswa mengaku terlibat dalam melakukan tindakan fisik seperti memukul dan menendang teman. Namun, teman lainnya tidak melakukan tindakan fisik tetapi kadang menunjukkan kemarahannya. Sedangkan guru kelas V mengatakan bahwa beberapa siswa menunjukkan kebosanan dalam pembelajaran dengan melakukan tindakan mengganggu teman seperti memukul dan mengobrol, sementara siswa lainnya tetap fokus dan semangat saat belajar dan tidak menunjukkan adanya ekspresi non-verbal yang mengganggu. Hasil observasi dan wawancara ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi terhadap perilaku agresi siswa yang disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.2
Perilaku Agresi Siswa

Dokumentasi perilaku agresi di atas menunjukkan bahwa siswa memukul teman, hal ini menunjukkan bahwa siswa masih belum bisa mengontrol emosi dalam dirinya dan kurangnya rasa hormat kepada orang lain didalam lingkungan sekolah. berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan positif dalam perilaku agresi siswa. pada minggu pertama siswa laki-laki sering melakukan kekerasan fisik namun pada minggu kedua kekerasan fisik sudah tidak terlihat lagi meskipun masih ada beberapa perilaku no-verbal yang berupa kemarahan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam kontrol emosional siswa, meskipun diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi perilaku agresi sepenuhnya yang terjadi pada siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa secara umum terdapat perubahan dalam

perilaku agresi siswa. Siswa mengakui bahwa beberapa kali melakukan perilaku agresi melalui tindakan fisik dan kemarahan. Namun, siswa juga sudah mulai bisa untuk mengontrol emosi yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu diperlukan pembinaan emosi dan pengawasan yang lebih ketat di lingkungan sekolah agar siswa tidak melakukan perilaku agresi kepada teman-temannya lagi.

c. Berselisih/bertengkar (*Quarreling*)

Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk mengkaji perilaku berselisih/bertengkar pada siswa *broken home* yang berada di kelas V dilakukan dengan kehiatan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Observasi Perilaku Berselisih/bertengkar Minggu ke-1

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
3.	Siswa sering bertengkar dengan temannya.	✓			✓	✓		✓		✓	
	Siswa sering berkelahi dengan temannya.	✓			✓	✓		✓			✓

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 181)

Hasil observasi minggu pertama pada tanggal 30 Mei 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa perilaku berselisih/bertengkar yang terjadi pada siswa yaitu beberapa siswa sering berselisih/bertengkar karena

membalas dendam saat di pukul oleh temannya. Siswa laki-laki juga kerap kali beradu argumen dengan teman. Sedangkan teman lainnya tidak pernah menunjukkan adanya perilaku berselisih/berselisih.

Tabel 4.6
Observasi Perilaku Berselisih/bertengkar Minggu ke-2

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
3.	Siswa sering bertengkar dengan temannya.	✓			✓		✓		✓		✓
	Siswa sering berkelahi dengan temannya.	✓			✓	✓			✓		✓

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 188)

Hasil observasi minggu kedua pada tanggal 13 Juni 2024 yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa, adanya perubahan yang terjadi terhadap perilaku berselisih/bertengkar siswa. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa 1 dari 5 orang siswa masih menunjukkan perilaku berselisih/bertengkar. Sedangkan siswa lainnya tidak menunjukkan adanya perilaku tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan selama dua minggu di SDS Kopisan Plus Singkawang menunjukkan adanya perubahan terhadap perilaku berselisih/bertengkar pada siswa. Pada minggu pertama ditemukan bahwa beberapa siswa sering berselisih atau bertengkar, terutama karena membalas dendam atas perlakuan temannya. Perilaku ini lebih sering terjadi pada siswa laki-laki yang juga kerap beradu argumen dengan temannya. Namun, beberapa

siswa lainnya tidak menunjukkan perilaku berselisih atau bertengkar. Kemudian di minggu kedua observasi, terdapat perubahan dalam perilaku siswa hanya 1 dari 5 siswa yang masih menunjukkan perilaku berselisih atau bertengkar, sementara siswa lainnya tidak.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama siswa *broken home* yang ada di kelas V, yang dimana pada saat diwawancarai siswa mengungkapkan sebagai berikut.

- P : “Berapa kali dalam seminggu Anda terlibat dalam pertengkaran atau perkelahian dengan orang lain?”
- MF : “Kalau dalam seminggu sepertinya tidak ada, tetapi seingat saya hanya 3 kali saya berkelahi karena saya memang jarang bermain fisik kepada teman saya dan saya berkelahi karena diganggu jadi saya membalas saja perbuatan teman saya.”
- KKW : “Tidak ada, karena saya jarang sekali terlibat perkelahian dengan teman.”
- DF : “Dalam seminggu sepertinya 2 kali, itu pun karena mereka yang mengganggu saya terlebih dulu.”
- S : “Kalau dalam seminggu tidak pernah.”
- E : “Tidak pernah, saya jarang bertengkar dengan teman.”

(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 192-201)

Hal ini juga dijelaskan guru kelas V saat di wawancarai sebagai berikut.

- P : “Bagaimana reaksi dan tindakan siswa ketika melihat teman mereka bertengkar atau berkelahi?”

TT : “Ketika temannya berkelahi siswa pastinya memisahkan dan jika tidak bisa dipisahkan maka siswa akan segera melapor ke guru.”

(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 202)

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di atas menunjukkan bahwa, dalam kurun waktu satu minggu siswa hampir tidak pernah terlibat dalam perkelahian atau pertengkaran dengan teman-temannya. Hanya satu dari lima siswa yang mengakui pernah terlibat dalam perkelahian sebanyak dua kali dalam seminggu, biasanya karena dipicu oleh gangguan dari teman. Saat terjadi perkelahian, kebanyakan siswa mencoba untuk memisahkan teman yang berkelahi atau melaporkan kejadian tersebut kepada guru. Hasil observasi dan wawancara ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi terhadap perilaku berselisih/bertengkar siswa yang disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.3
Perilaku Berselisih/bertengkar Siswa

Dokumentasi perilaku berselisih/bertengkar di atas menunjukkan bahwa siswa belum mampu untuk mengelola

emosinya. Tindakan ini sering terjadi karena siswa saling mengganggu satu sama lain sehingga menyebabkan terjadinya pertengkaran. Terjadinya pertengkaran ini juga dapat mengganggu suasana belajar mengajar di kelas, yang awalnya aman-aman saja berubah menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa adanya perubahan positif yang terjadi dalam perilaku berselisih atau bertengkar pada siswa. pada minggu pertama, beberapa siswa sering berselisih atau bertengkar, terutama siswa laki-laki. Namun, pada minggu kedua hanya 1 dari 5 orang siswa yang masih menunjukkan perilaku tersebut, sementara siswa yang lainnya tidak. Jadi dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan perilaku berselisih atau bertengkar siswa berkurang, meskipun diperlukan upaya untuk mengelola emosi siswa agar dapat menciptakan suasana atau lingkungan belajar yang lebih kondusif lagi.

d. Menggoda (*Teasing*)

Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk mengkaji perilaku menggoda pada siswa *broken home* yang berada di kelas V dilakukan dengan kehiatan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Observasi Perilaku Menggoda Minggu ke-1

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
4.	Siswa sering mengejek temannya (dalam bentuk verbal).	✓			✓	✓			✓		✓

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 182)

Hasil observasi minggu pertama pada tanggal 30 Mei 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa perilaku menggoda yang terjadi pada siswa yaitu siswa laki-laki sesekali mengejek “dasar pendek”, “itu aja ngak bisa”, kepada temannya yang mempunyai badan paling kecil di dalam kelas. Sedangkan siswa perempuan tidak menunjukkan perilaku mengejek tersebut. Siswa dan teman lainnya berteman dengan baik.

Tabel 4.8
Observasi Perilaku Menggoda Minggu ke-2

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
4.	Siswa sering mengejek temannya (dalam bentuk verbal).		✓		✓	✓			✓		✓

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 188)

Hasil observasi minggu kedua pada tanggal 13 Juni 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan adanya perubahan terhadap perilaku menggoda siswa. Terdapat 1 orang siswa yang masih sering mengejek, karena adanya

kekurangan yang menjadi bahan ejekan untuk temannya tersebut. Siswa biasanya mengejek temannya sampai menangis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua minggu di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan adanya perubahan perilaku menggoda pada siswa. Pada minggu pertama perilaku menggoda dilakukan oleh siswa laki-laki yang sesekali mengejek temannya, perilaku ini ditujukan kepada siswa yang memiliki postur tubuh paling kecil di kelas. Pada minggu kedua, terdapat perubahan dalam perilaku siswa, hanya 1 siswa yang masih sering mengejek temannya. Sedangkan siswa lainnya tidak menunjukkan perilaku tersebut dan siswa berteman dengan baik bersama teman-teman lainnya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, terjadi perbaikan terhadap perilaku menggoda siswa, meskipun masih ada siswa yang melakukan perilaku tersebut.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama siswa *broken home* yang ada di kelas V, yang dimana pada saat diwawancarai siswa mengungkapkan sebagai berikut.

- P : “Apakah Anda sering mengejek orang lain secara verbal? Jika ya, berikan contohnya.”
 MF : “Iya pernah beberapa kali, saya bilang teman “cemen, itu aja gak bisa”, saya bilang seperti itu kepada teman.”

- KKW : “Saya tidak pernah mengejek teman, kami di sekolah berteman dengan baik.”
 DF : “Saya pernah mengejek teman, bilang teman pendek karena memang badannya pendek.”
 S : “Tidak pernah.”
 E : “Tidak, saya tidak pernah mengejek teman.”
 (Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 192-201)

Hal ini juga dijelaskan guru kelas V saat di wawancara sebagai beriku.

- P : “Bagaimana cara siswa berkomunikasi secara verbal dengan guru dan teman-temannya?”
 TT : “Siswa cenderung bersikap sopan dalam berkomunikasi, meskipun ada juga beberapa siswa yang biasanya berkata kasar, tidak sopan, sering mengejek teman dengan kata-katanya. Tetapi setelah di ingatkan atau di beritahu siswa mau berubah, walau pun tidak menutup kemungkinan siswa akan mengulangi hal sama nantinya.”
 (Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 202)

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di atas menunjukan bahwa beberapa siswa mengakui pernah melakukan perilaku berupa ejekan verbal terhadap teman sekelasnya. Dalam berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya sebagian besar siswa cenderung bersikap sopan, meskipun ada beberapa yang menggunakan bahasa kasar dan tidak sopan, terutama ketika sedang mengejek teman-temannya. Guru kelas juga mengatakan bahwa meskipun ada perubahan setelah diberi peringatan, beberapa siswa mungkin akan mengulangi perilaku yang sama lagi untuk ke depannya. Hasil observasi dan wawancara ini

juga diperkuat dengan adanya dokumentasi terhadap perilaku menggoda siswa yang disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.4
Perilaku Menggoda Siswa

Dokumentasi perilaku menggoda siswa di atas menunjukkan bahwa siswa mengejek temannya menggunakan kata-kata yang merendahkan atau menyindir ciri fisik maupun kemampuan temannya. Perilaku mengejek ini sering terjadi di lingkungan sekolah. maka dari itu perlunya mengedukasi siswa tentang dampak negatif dari ejekan dan perlunya komunikasi membangun yang positif agar dapat saling menghormati satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas menunjukkan adanya perubahan dalam perilaku menggoda siswa dari minggu pertama hingga minggu kedua. Pada awalnya beberapa siswa laki-laki terlibat dalam ejekan verbal terhadap temannya yang mempunyai postur tubuh yang lebih kecil. Namun, pada minggu kedua hanya satu siswa yang masih menunjukkan

perilaku ejekan tersebut. Secara umum siswa menunjukkan perilaku yang lebih baik dan mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya.

e. Persaingan (*Rivalry*)

Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk mengkaji perilaku persaingan pada siswa *broken home* yang berada di kelas V dilakukan dengan kehiatan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9
Observasi Perilaku Persaingan Minggu ke-1

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
5.	Siswa selalu ingin menang dari teman lain.		✓		✓		✓		✓		✓
	Siswa selalu ingin lebih unggul dari teman lain.		✓		✓		✓		✓		✓

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 182)

Hasil observasi minggu pertama pada tanggal 30 Mei 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa siswa cenderung tidak menunjukkan adanya perilaku persaingan. Siswa tidak pernah menunjukkan sikap egois berupa ingin mencapai kemenangan atau ingin terlihat lebih unggul dari teman-temannya yang lain.

Tabel 4.10
Observasi Perilaku Persaingan Minggu ke-2

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
5.	Siswa selalu ingin menang dari teman lain.		✓		✓		✓		✓		✓
	Siswa selalu ingin lebih unggul dari teman lain.		✓		✓		✓		✓		✓

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 189)

Hasil observasi minggu kedua pada tanggal 13 Juni 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa adanya kesamaan dari hasil observasi yang dilakukan pada minggu pertama. Dapat dikatakan bahwa tidak ada perubahan dari kedua observasi yang dilakukan. Siswa tidak menunjukkan adanya perilaku persaingan, siswa tidak pernah ingin menang sendiri dan ingin terlihat lebih unggul dari teman lainnya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua minggu di SDS Kopisan Plus Singkawang menunjukkan bahwa tidak ada perubahan terhadap perilaku persaingan siswa. pada minggu pertama dan minggu kedua siswa tidak menunjukkan sikap egois yang ingin mencapai kemenangan sendiri atau terlihat lebih unggul dari teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku persaingan antar siswa ini tidak mengalami perubahan, siswa tetap menunjukkan sikap yang sama yaitu tidak menunjukkan adanya

persaingan dalam mencapai kemenangan atau lebih unggul dari temannya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama siswa *broken home* yang ada di kelas V, yang dimana pada saat diwawancarai siswa mengungkapkan sebagai berikut.

- P : “Seberapa penting bagi Anda untuk selalu menang dan merasa lebih unggul dari orang lain?”
- MF : “Menurut saya tidak terlalu penting, karena saya bukan orang yang egois dan saya tidak suka persaingan.”
- KKW : “Menurut saya tidak terlalu penting, saya bukan orang yang ingin lebih unggul dari teman lainnya.”
- DF : “Tidak terlalu penting.”
- S : “Tidak terlalu penting, saya tidak pernah mempunyai niat untuk lebih unggul dari teman saya.”
- E : “Menurut saya tidak terlalu penting.”
- (Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 192-201)

Hal ini juga dijelaskan guru kelas V saat di wawancarai sebagai berikut.

- P : “Bagaimana sikap dan perilaku siswa saat mengikuti perlombaan, baik sebagai peserta maupun penonton?”
- TT : “Saat kegiatan perlombaan siswa biasanya berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, siswa juga biasanya menyemangati temannya yang mengikuti perlombaan, dan siswa juga tidak menunjukkan adanya persaingan.”
- (Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 202)

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di atas menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki sikap yang tidak kompetitif dan lebih fokus pada partisipasi dan dukungan terhadap teman-temannya dalam kegiatan perlombaan. Siswa menunjukkan adanya kolaborasi yang positif dengan saling mendukung di lingkungan sekolah. Hasil observasi dan wawancara ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi terhadap perilaku persaingan siswa yang disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.5
Perilaku Persaingan Siswa

Dokumentasi ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perilaku persaingan dalam diri siswa. Siswa mengikuti perlombaan dengan baik dan saling mendukung satu sama lain. Siswa juga menunjukkan semangatnya selama perlombaan berlangsung dan dengan adanya semangat ini siswa mempunyai kerjasama tim yang kuat.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa tidak terjadi perubahan dalam perilaku persaingan siswa. Siswa tetap menunjukkan sikap yang tidak egois dalam mencapai kemenangan atau merasa lebih unggul dari teman-

temannya. Siswa juga berpartisipasi dengan baik dalam perlombaan, saling mendukung, dan menunjukkan semangat yang positif, dengan adanya hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mempunyai indikasi persaingan yang berlebihan di lingkungan sekolah.

f. Kerja sama (*Cooperation*)

Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk mengkaji perilaku kerja sama pada siswa *broken home* yang berada di kelas V dilakukan dengan kehiatan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.11
Observasi Perilaku Kerja Sama Minggu ke-1

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
6.	Siswa selalu bekerjasama dengan kelompoknya.		✓	✓			✓	✓		✓	

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 183)

Hasil observasi minggu pertama pada tanggal 30 Mei 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa perilaku kerja sama yang terjadi pada siswa yaitu siswa laki-laki tidak menunjukkan adanya kerja sama dengan anggota kelompoknya. Siswa tidak terlibat dalam mengerjakan tugas atau proyek yang diberikan guru, sehingga hal ini mengganggu kinerja para anggota kelompoknya dan mereka merasa dirugikan karena ada yang tidak mau bekerja sama. Sedangkan

siswa lainnya mau bekerjasama dengan anggota kelompoknya, dan terlibat dalam setiap tugas maupun proyek yang ada.

Tabel 4.12
Observasi Perilaku Kerja Sama Minggu ke-2

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
6.	Siswa selalu bekerjasama dengan kelompoknya.	✓		✓			✓	✓		✓	

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 189)

Hasil observasi minggu kedua pada tanggal 13 Juni 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang menunjukkan adanya perubahan terhadap perilaku kerja sama siswa. Hal ini dapat dilihat dari, terdapat 1 dari 5 orang siswa yang masih tidak menunjukkan adanya kerja sama bersama anggota kelompoknya. Sedangkan 4 siswa lainnya mau bekerja sama dan saling membantu serta terlibat dalam mengerjakan segala tugas dan proyek yang diberikan guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua minggu di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan adanya perubahan terhadap perilaku kerja sama pada siswa. Pada minggu pertama terlihat bahwa siswa laki-laki tidak mau bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Namun, pada minggu kedua terjadi perubahan yang positif di mana siswa mau menunjukkan kerja samanya dengan saling membantu dan terlibat aktif dalam

mengerjakan tugas dan proyek yang diberikan oleh guru. Meskipun 1 diantara masih tidak menunjukkan adanya perilaku kerja sama. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam perilaku kerja sama di antara siswa-siswa tersebut.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama siswa *broken home* yang ada di kelas V, yang dimana pada saat diwawancarai siswa mengungkapkan sebagai berikut.

- P : “Bagaimana pendapat Anda tentang pentingnya kerja sama dalam kelompok? Seberapa sering Anda berpartisipasi dalam kerja sama kelompok?”
- MF : “Kerja sama dalam kelompok pastinya sangat penting, karena untuk mendapatkan nilai yang bagus harus ada kerja sama dari masing-masing anggota kelompok. Saya selalu berpartisipasi dalam kerja kelompok karena saya ingin mendapatkan nilai yang bagus.”
- KKW : “Sangat penting, dan saya selalu berpartisipasi dalam kerja kelompok karena dengan kerja kelompok kami dapat bekerja sama untuk mencari jawaban dan dapat menuangkan ide-ide yang ada dalam pikiran kami.”
- DF : “Cukup penting, saya biasanya ikut berpartisipasi dalam mengerjakan tugas kelompok.”
- S : “Sangat penting, dengan adanya kerja sama saya dan teman-teman dapat mencari jawaban dan mengerjakan tugas bersama-sama.”
- E : “kerja sama sangat penting dan saya selalu berpartisipasi dalam kelompok.”

(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 192-201)

Hal ini juga dijelaskan guru kelas V saat diwawancarai sebagai berikut.

- P : “Bagaimana siswa berinteraksi dan bekerja sama dalam permainan atau tugas kelompok?”
- TT : “Siswa terlibat aktif dalam kerja sama kelompok, dan siswa bersama kelompoknya juga mempunyai komunikasi yang baik sehingga mereka dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.”
- (Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 202)

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di atas menunjukkan bahwa secara umum siswa mengakui pentingnya kerja sama dalam kelompok agar bisa mendapatkan hasil yang baik. Siswa secara aktif berpartisipasi dalam tugas kelompok karena mereka percaya bahwa dengan adanya kerja sama memungkinkan mereka untuk dapat mencari jawaban bersama dan menunjang ide-ide mereka. Selain itu, interaksi antar siswa juga terjalin dengan baik, dengan adanya komunikasi yang lancar membantu siswa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Hasil observasi dan wawancara ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi terhadap perilaku kerja sama siswa pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.6
Perilaku Kerja Sama Siswa

Dokumentasi perilaku kerja sama di atas menunjukkan bahwa siswa terlibat aktif dalam kelompoknya untuk mengerjakan tugas atau proyek yang diberikan oleh guru. Siswa saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan tugasnya. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman akan kolaborasi dan komunikasi yang positif di antara siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa adanya perubahan positif dalam perilaku kerja sama siswa. Siswa menunjukkan adanya partisipasi siswa untuk saling membantu dan terlibat aktif dalam setiap tugas kelompok yang diberikan. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan komunikasi yang baik di antara siswa agar bisa mendapatkan hasil yang baik.

g. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*)

Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk mengkaji perilaku tingkah laku berkuasa pada siswa *broken home* yang berada di kelas V dilakukan dengan kehiatan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13
Observasi Perilaku Tingkah Laku Berkuasa Minggu ke-1

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
7.	Siswa sering menyuruh, memaksa, mengancam atau meminta teman lain untuk melakukan apa yang diinginkan.		✓		✓	✓			✓		✓

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 183)

Hasil observasi minggu pertama pada tanggal 30 Mei 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan adanya tingkah laku berkuasa dari siswa. 1 dari 5 orang siswa menunjukkan tingkah laku berkuasa yaitu dengan menyuruh teman memberi jajanan di kantin dan mengambil barang teman lainnya. Sedangkan siswa lainnya tidak menunjukkan adanya tingkah laku berkuasa kepada teman di sekolah.

Tabel 4.14
Observasi Perilaku Tingkah Laku Berkuasa Minggu ke-2

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
7.	Siswa sering menyuruh, memaksa, mengancam atau meminta teman lain untuk melakukan apa yang diinginkan.		✓		✓	✓			✓		✓

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 190)

Hasil observasi minggu kedua pada tanggal 13 Juni 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa masih tidak terdapat perubahan terhadap

tingkah laku berkuasa siswa. Siswa yang sama masih sering menyuruh temannya membelikan jajan dan siswa juga masih mengambil barang temannya seperti pulpen dan penggaris. Sedangkan untuk siswa lainnya masih menunjukkan perilaku yang sama juga yaitu tidak menunjukkan adanya tingkah laku berkuasa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua minggu di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan adanya kecenderungan tingkah laku berkuasa kepada salah satu siswa tidak ada perubahan yang signifikan kepada siswa tersebut. 1 dari 5 siswa menunjukkan tingkah laku berkuasa dengan cara menyuruh teman membelikan jajanan di kantin dan mengambil barang teman lainnya. Sementara itu, siswa lainnya tidak menunjukkan adanya tingkah laku berkuasa terhadap teman-temannya di sekolah.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama siswa *broken home* yang ada di kelas V, yang dimana pada saat diwawancarai siswa mengungkapkan sebagai berikut.

- P : “Apakah Anda sering menyuruh, memaksa, mengancam, atau membuat permintaan berlebihan kepada orang lain? Jika ya, dalam situasi apa?”
- MF : “Saya tidak pernah memaksa atau menyuruh teman, meskipun saya nakal tetapi saya menghindari hal tersebut.”

KKW : “Tidak pernah.”
 DF : “Iya, saya sering menyuruh teman untuk
 membelikan jajan di kantin.”
 S : “Tidak pernah sama sekali.”
 E : “Tidak pernah.”
 (Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 192-201)

Hal ini juga dijelaskan guru kelas V saat diwawancarai sebagai berikut.

P : “Bagaimana cara siswa untuk mempengaruhi atau
 membujuk temannya melakukan sesuatu yang
 mereka inginkan?”
 TT : “Biasanya siswa lebih suka memerintah dan
 membentak temannya untuk melakukan hal yang
 diinginkan.”
 (Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 202)

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di atas menunjukkan bahwa secara umum sebagian besar siswa mengatakan mereka tidak pernah memaksa atau menyuruh temannya melakukan hal yang mereka inginkan dalam situasi apapun. Namun, siswa DF mengakui bahwa dia sering menyuruh teman untuk membelikan jajan di kantin. Selain itu, guru kelas V juga menyatakan bahwa siswa umumnya cenderung memerintah dan membentak teman mereka untuk mempengaruhi mereka agar dapat melakukan apa yang diinginkannya. Hasil observasi dan wawancara ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi terhadap tingkah laku berkuasa siswa yang disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.7
Perilaku Tingkah Laku Berkuasa Siswa

Dokumentasi di atas menunjukkan bahwa siswa melakukan perilaku berkuasa di sekolah dengan mengambil barang temannya. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mengambil barang milik temannya tanpa izin atau persetujuan dari temannya itu sendiri. Perilaku seperti ini tidak pantas ada lingkungan sekolah dan dengan adanya perilaku seperti ini dapat membuat hubungan antar siswa menjadi tidak baik.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu siswa menunjukkan adanya perilaku berkuasa di sekolah. Sementara itu, siswa lainnya tidak menunjukkan adanya perilaku tersebut kepada teman-temannya. Perilaku seperti ini sangat tidak pantas ada di lingkungan sekolah karena dapat mengganggu hubungan antar siswa.

h. Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*)

Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk mengkaji perilaku mementingkan diri sendiri pada siswa *broken home* yang

berada di kelas V dilakukan dengan kehiatan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.15
Observasi Perilaku Mementingkan Diri Sendiri Minggu ke-1

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
8.	Siswa memberikan kesempatan teman lain untuk berlatih.	✓		✓		✓		✓		✓	
	Siswa selalu berlatih sendiri.		✓		✓		✓		✓		✓

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 184)

Hasil observasi minggu pertama pada tanggal 30 Mei 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa siswa selalu memberikan kesempatan teman lain untuk berlatih. Contohnya seperti berlatih dalam mempresentasikan tugas kelompok di depan kelas, ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah seperti lomba dan lainnya. Siswa tidak pernah berlatih sendiri, siswa selalu berlatih bersama teman-temannya.

Tabel 4.16
Observasi Perilaku Mementingkan Diri Sendiri Minggu ke-2

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
8.	Siswa memberikan kesempatan teman lain untuk berlatih.	✓		✓		✓		✓		✓	
	Siswa selalu berlatih sendiri.		✓		✓		✓		✓		✓

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 190)

Hasil observasi minggu kedua pada tanggal 13 Juni 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa tidak ada perubahan terhadap perilaku mementingkan diri sendiri pada siswa. Siswa masih sering mengajak teman-temannya untuk berlatih bersama. Siswa dan teman-teman juga masih aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah dan siswa saling memberikan semangat kepada teman-temannya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua minggu di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa tidak ada perubahan terhadap perilaku mementingkan diri sendiri siswa. Siswa tetap konsisten dalam memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk berlatih dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. siswa juga saling memberikan semangat kepada teman-temannya yang lain.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama siswa *broken home* yang ada di kelas V, yang dimana pada saat diwawancarai siswa mengungkapkan sebagai berikut.

- P : “Seberapa sering Anda memberi kesempatan kepada teman lain untuk berbicara atau berpartisipasi dalam kegiatan?”
 MF : “Tidak terlalu sering”

- KKW : “Sangat sering, saya suka jika ada teman yang mau berbicara atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.”
- DF : “Sering, saya suka jika ada teman yang mau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.”
- S : “Cukup sering, saya dan teman-teman biasanya juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.”
- E : “Sangat sering, biasanya saya menyuruh teman untuk berbicara dalam mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kami juga biasanya berpartisipasi dalam kegiatan sekolah.”
- (Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 192-201)

Hal ini juga dijelaskan guru kelas V saat diwawancarai sebagai berikut.

- P : “Bagaimana sikap siswa terhadap teman yang masih kesulitan dalam mempelajari atau berlatih suatu keterampilan?”
- TT : “Siswa sering membantu temannya yang kurang paham baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.”
- (Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 202)

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di atas menunjukkan bahwa siswa tidak menunjukkan adanya perilaku mementingkan diri sendiri. Siswa memberikan kesempatan kepada teman untuk berlatih berbicara atau berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Dapat dilihat bahwa dalam hal ini siswa menunjukkan adanya dorongan untuk saling mendukung satu sama lain, menciptakan suasana yang positif baik di dalam kelas maupun dalam kegiatan di luar kelas. Hasil observasi dan wawancara ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi terhadap perilaku

mementingkan diri sendiri siswa yang disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.8
Perilaku Mementingkan Diri Sendiri Siswa

Dokumentasi di atas menunjukkan bahwa siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Teman-teman siswa juga memberikan dukungan agar siswa semangat dalam kegiatan yang sedang diikuti. Dengan keberanian yang ditunjukkan siswa untuk tampil di depan umum juga dapat melatih kepercayaan yang dimiliki siswa.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa tidak ada perubahan dalam perilaku mementingkan diri sendiri siswa. Siswa selalu memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk berlatih dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, serta saling memberikan semangat dan dukungan satu sama lain. Dengan adanya hal ini juga dapat menunjukkan perkembangan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri siswa.

i. Simpati (*Sympaty*)

Hal pertama yang dilakukan peneliti untuk mengkaji perilaku simpati pada siswa *broken home* yang berada di kelas V dilakukan dengan kehiatan observasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan selama 2 minggu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17
Observasi Perilaku Simpati Minggu ke-1

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
9.	Siswa membantu teman pada saat mengalami kesulitan.		✓	✓			✓	✓		✓	

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 185)

Hasil observasi minggu pertama pada tanggal 30 Mei 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa siswa laki-laki tidak mau membantu temannya yang sedang kesulitan. Siswa hanya melihatkan saja apakah ada orang lain yang membantu atau tidak, siswa tidak mempunyai inisiatif sendiri untuk membantu temannya. Sedangkan siswa lainnya selalu membantu temannya yang sedang mengalami kesulitan.

Tabel 4.18
Observasi Perilaku Simpati Minggu ke-2

No.	Indikator	MF		KKW		DF		S		E	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk	Ya	Tdk
9.	Siswa membantu teman pada saat mengalami kesulitan.	✓		✓		✓		✓		✓	

Sumber: Primer (dapat dilihat di halaman 191)

Hasil observasi minggu kedua pada tanggal 13 Juni 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang menunjukkan bahwa terdapat perubahan terhadap perilaku simpati pada siswa. Siswa mulai menunjukkan simpatinya dengan menolong teman yang sedang kesusahan. Siswa membantu menghapus papan tulis, siswa membantu membuat sampah, siswa membantu menyapu dan selain membantu teman siswa juga menunjukkan simpatinya kepada guru yaitu dengan membawakan buku ke kantor guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua minggu di SD Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan adanya perubahan positif terhadap perilaku simpati siswa. Pada minggu pertama, siswa laki-laki cenderung tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan, hanya menunggu dan melihat apakah ada orang lain yang memberi bantuan atau tidak. Namun, pada minggu kedua terlihat bahwa semua siswa mulai menunjukkan simpatinya dengan membantu teman yang sedang mengalami kesulitan, selain kepada teman siswa juga menunjukkan simpatinya kepada guru. Perubahan

ini mencerminkan adanya perkembangan positif dalam simpati dan kepedulian sosial di antara siswa dalam lingkungan sekolah.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama siswa *broken home* yang ada di kelas V, yang dimana pada saat diwawancarai siswa mengungkapkan sebagai berikut.

- P : “Bagaimana Anda menunjukkan sikap saling membantu? Berikan contoh konkret.”
- MF : “Biasanya membantu bu guru mengantar buku ke kantor, menghapus papan tulis dan membantu teman mengangkat kursi.”
- KKW : “Saya biasanya membantu teman menjelaskan pelajaran yang tidak diketahuinya, saya juga biasanya meminjamkan dan menjamin teman, berbagi bekal, dan saya juga biasanya membantu bu guru membawakan buku ke kantor guru.”
- DF : “Biasanya membantu bu guru membawa buku, kadang juga bantu teman membuang sampah.”
- S : “Menjamin teman, membantu membersihkan kelas dan membantu bu guru bawa buku.”
- E : “Membantu bu guru membawa buku, membantu mengajarkan atau menjelaskan materi pada teman, menjamin teman dan membantu teman piket kelas atau membuang sampah.”

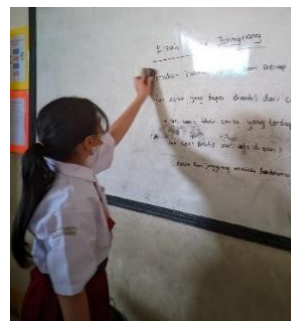
(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 192-201)

Hal ini juga dijelaskan guru kelas V saat di wawancarai sebagai berikut.

- P : “Bagaimana siswa merespon dan membantu teman mereka yang sedang mengalami kesulitan?”
- TT : “Siswa cenderung memiliki sikap tolong menolong antar sesama, biasanya siswa membantu membersihkan kelas, membantu

membuang sampah, dan berbagi makanan atau minuman kepada temannya.”
(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 202)

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di atas menunjukkan bahwa siswa mempunyai sikap saling membantu yang positif dan beragam. Siswa secara aktif terlibat dalam membantu teman dan guru di sekolah. contohnya seperti membantu mengantar buku ke kantor guru, membersihkan kelas, membuang sampah, menjelaskan materi kepada teman, serta menjamin dan berbagi bekal dengan teman. Hal ini menunjukkan adanya sikap saling peduli di antara para siswa dalam lingkungan sekolah. hasil observasi dan wawancara ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi terhadap perilaku simpati siswa pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.9
Perilaku Simpati Siswa

Dokumentasi perilaku simpati di atas menunjukkan bahwa siswa mempunyai empati yang tinggi. Siswa mau membantu guru dan teman-temannya yang memerlukan pertolongan. Jenis pertolongan yang siswa berikan juga beragam sesuai dengan

keperluan yang di perlukan oleh teman maupun gurunya seperti membantu menghapus papan tulis, membersihkan kelas dan membuang sampah.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa adanya perubahan positif dalam perilaku simpati siswa. Pada minggu pertama siswa laki-laki cenderung tidak mau membantu teman yang sedang kesulitan, namun pada minggu kedua semua siswa mau menunjukkan rasa simpatinya dengan membantu teman yang membutuhkan, termasuk membantu guru juga. Dengan adanya sikap simpati di antar siswa maka akan menunjukkan perilaku sosial yang positif dan adanya budaya saling peduli yang terdapat di lingkungan sekolah.

2. Pendekatan yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa *broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang.

Berdasarkan observasi secara partisipatif pada tanggal 30 Mei – 13 Juni 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, peneliti menemukan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan emosional dengan menyediakan layanan bimbingan konseling, pendekatan ini bertujuan untuk mendalami serta memahami secara mendalam tentang masalah yang dihadapi oleh siswa, dengan harapan dapat memberikan dukungan yang sesuai serta membantu mereka mengatasi masalah yang mereka hadapi baik itu di dalam lingkungan

sekolah dan di dalam kehidupan pribadi siswa. Selain itu, dengan adanya konseling juga dapat membangun hubungan yang lebih dekat antara siswa dengan guru.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama guru kelas V, yang dipaparkan sebagai berikut.

P : “Pendekatan seperti apa yang di lakukan guru dalam membantu siswa *broken home* untuk menyelesaikan masalahnya?”

TT : “Pendekatan yang dilakukan seperti memberikan konseling, dengan melakukan konseling ini kita sebagai pendidik dapat menunjukkan empati kita kepada siswa, kita juga bisa menjadi pendengar yang baik dan bisa menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman untuk siswa, sehingga siswa tidak sungkan untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi. Selain itu, dengan adanya pendekatan ini juga dapat membantu siswa untuk mengekspresikan emosi yang ada dalam dirinya dan kita juga dapat mengajarkan pada mereka cara berpikir positif dan optimis bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya.”

(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 205)

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kapala sekolah , yang dipaparkan sebagai berikut.

P : “Apa metode yang digunakan dan mengapa menggunakan metode tersebut dalam melakukan pendekatan kepada siswa *broken home*?”

DSB : “Metode yang digunakan yaitu dengan memberikan layanan konseling kepada siswa. Metode ini digunakan untuk membantu siswa dalam mengekspresikan perasaannya dengan cara yang nyaman, sehingga siswa dapat lebih terbuka untuk bercerita.”

(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 207)

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama siswa *broken home* yang ada di kelas V, yang dipaparkan sebagai berikut.

- P : “Bagaimana penanganan guru dalam mengatasi masalah anda?”
- MF : “Bu guru menegur dan menasihati saya, bu guru bilang memukul teman itu tidak baik dan jangan di ulangi lagi. Bu guru juga menyuruh saya untuk bisa mengontrol emosi saya lagi, setelah itu saya disuruh untuk minta maaf kepada teman.”
- KKW : “Bu guru menanyakan apa yang kami perdebatkan, setelah itu bu guru menasihati kemudian kami di suruh untuk saling meminta maaf.”
- DF : “Bu guru memngingatkan dan memberitahu saya untuk selalu menggunakan dasi kalau tidak maka saya akan di hukum. Bu guru juga menasihati saya untuk tidak mengejek dan berkelahi dengan teman saya, kata bu guru kalau saya ketahuan berkelahi lagi orang tua saya akan di panggil ke sekolah.”
- S : “Bu guru menanyakan kenapa saya tidur di kelas, kemudian bu guru menasihati saya agar saya tidak tidur saat jam pelajaran berlangsung, bu guru juga bilang sama saya untuk tidak mengganggu teman lagi dan saya harus fokus pada pembelajaran.”
- E : “Jika saya ada masalah dengan teman bu guru biasanya menanyakan tentang masalah yang sedang terjadi dan bu guru juga menasihati agar kami tidak mengulangi lagi kemudian bu guru meminta kami untuk saling meminta maaf.”

(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 209-217)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di atas, pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah terhadap siswa dari keluarga *broken home* yaitu dengan memberikan konseling kepada siswa. tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menunjukkan empati, menciptakan lingkungan yang aman, dan membantu siswa

untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan nyaman. Guru-guru juga menggunakan berbagai metode seperti menegur, memberi nasihat, dan meminta maaf sebagai strategi dalam menangani masalah yang muncul di antara siswa. pendekatan ini dapat membantu mengatasi konflik dan mendidik siswa tentang pentingnya pengendalian diri, respek terhadap orang lain, serta fokus pada pembelajaran di sekolah. Hasil observasi dan wawancara ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.10
Pendekatan Pihak Sekolah Kepada Siswa *Broken home*

Dokumentasi di atas menunjukkan bahwa adanya pendekatan yang dilakukan oleh pihak sekolah kepada siswa agar siswa dapat menceritakan masalah yang sedang di hadapi. Selain itu dengan adanya teguran, memberikan nasihat, dan meminta siswa untuk saling meminta maaf juga menjadi salah satu metode yang digunakan untuk mengatasi masalah yang terjadi di antara siswa. dengan adanya pendekatan ini diharapkan dapat membangun komunikasi yang baik antara guru dan

siswa sehingga siswa dapat lebih terbuka untuk menceritakan permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan emosional melalui layanan bimbingan konseling untuk siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami masalah siswa sehingga dapat memberikan dukungan yang sesuai untuk membantu mengatasi masalah siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah. Guru juga menggunakan teguran, nasihat, dan permintaan maaf untuk menangani masalah yang terjadi di antara siswa. Dengan adanya pendekatan ini dapat membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk lebih terbuka tentang masalah mereka.

3. Upaya yang di Lakukan Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Sosial Siswa yang Menyimpang di SDS Kopisan Plus Singkawang

Berdasarkan observasi secara partisipatif pada tanggal 30 Mei – 13 Juni 2024 yang peneliti lakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi perilaku sosial siswa yang menyimpang dengan menerapkan beberapa strategi. Adapun strategi yang dilakukan untuk meminimalisir atau mencegah terjadinya perilaku sosial menyimpang siswa yaitu memberikan tindakan preventif berupa penanaman pendidikan karakter pada siswa, menciptakan

lingkungan sekolah yang positif, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang positif dan bermanfaat, dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Strategi kedua yaitu dengan memberikan tindakan hukuman untuk memberikan efek jera kepada siswa, ada pun contoh dari hukuman tersebut yaitu memberikan peringatan, pengurangan nilai, dan pemanggilan orang tua atau wali siswa. Sedangkan untuk strategi yang ketiga yaitu dengan memberikan tindakan kuratif berupa layanan konseling baik secara individu maupun kelompok, strategi pendekatan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya fokus pada pencegahan dan hukuman, tetapi juga berupaya untuk memahami akar permasalahan dan membantu siswa untuk memperbaiki perilakunya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama guru kelas V, yang dipaparkan sebagai berikut.

- P : “Apa upaya yang di lakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa di SDS Kopisan Plus Singkawang?”
- TT : “Upaya yang dilakukan untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa yang pertama dengan mencegah atau meminimalisir perilaku menyimpang siswa yaitu dengan memberikan pendidikan karakter dan moral kepada siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang positif, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang positif dan melibatkan orang tua dalam proses pendidikan anak. Kedua yaitu memberikan hukuman berupa peringatan secara lisan atau tertulis, pemanggilan orang tua, dan pengurangan nilai. Ketiga yaitu memberikan konseling kepada siswa untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa agar dapat mengetahui akar permasalahan yang sedang dihadapi, engan adanya konseling juga dapat memberikan dapat memberikan dukungan emosional

kepada siswa, selain itu konseling juga dapat meningkatkan kesadaran diri siswa, dan memperkuat atau memperbaiki hubungan antara siswa dengan guru, teman atau orang tua.”

(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 219)

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama kepala sekolah, yang dipaparkan sebagai berikut.

- P : “Bagaimana upaya sekolah dalam mengatasinya?”
 DSB : “Upaya yang dilakukan yaitu mencegah perilaku siswa dengan menggabungkan beberapa strategi seperti memberikan tindakan preventif berupa pendidikan karakter dan moral, menciptakan lingkungan sekolah yang positif, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang positif dan berkoordinasi dengan orang tua atau wali dalam proses pendidikan siswa. Selain itu memberikan tindakan hukuman kepada siswa baik secara lisan maupun tulisan, pemanggilan orang tua dan pengurangan nilai. Kemudian memberikan tindakan kuratif berupa konseling kepada siswa untuk mengetahui dan menggali lebih dalam tentang permasalahan yang sedang dihadapi siswa.”

(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 221)

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan bersama beberapa siswa kelas V, yang dipaparkan sebagai berikut.

- P : “Apa upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa?”
 C : “Biasanya bu guru panggil ke kantor guru untuk dinasihati, kadang juga di hukum disuruh nyapu kantor guru dan bersihkan wc.”
 NWPA : “Biasanya di hukum, disuruh cuci wc sama nyapu.”
 KD : “Bu guru biasanya memanggil mereka ke kantor guru untuk dinasihati dan kadang juga diberi hukuman.”
 SM : “Biasanya di hukum, disuruh berkan wc dama nyapu dan bu guru juga suka nasihati mereka.”

(Hasil wawancara dapat dilihat di halaman 223-230)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juli 2024 di atas, upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi perilaku sosial menyimpang siswa dengan menggunakan pendekatan multifaset. Upaya utamanya meliputi pemberian pendidikan karkater dan moral, penciptaan lingkungan sekolah yang positif, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler, serta keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan. Selain itu, sekolah juga menerapkan hukuman seperti peringatan secara lisan atau tertulis, pengurangan nilai, dan pemanggilan orangtua. Pendekatan lainnya adalah melalui konseling untuk mendukung siswa dalam menghadapi dan memperbaiki masalah yang sedang dihadapi. Hasil observasi dan wawancara ini juga diperkuat dengan adanya dokumentasi yang disajikan pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.11
Upaya Mengatasi Perilaku Sosial Menyimpang Siswa

Dokumentasi di atas menunjukkan bahwa melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan disiplin, yang paling penting dan utama yaitu untuk pertumbuhan pribadi dan sosial siswa. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi di atas menunjukkan bahwa sekolah beberapa strategi pendekatan untuk mengatasi perilaku sosial siswa. Pihak sekolah mengintegrasikan pendidikan karakter, menciptakan lingkungan sekolah yang positif, dan melibatkan orang tua dalam pendidikan siswa. Aktivitas ekstrakurikuler juga membantu siswa untuk mengembangkan sikap positif seperti kepemimpinan dan kerjasama tim. Penerapan hukuman seperti peringatan dan pemanggilan orang tua juga digunakan untuk memberikan efek jera kepada siswa. Dengan adanya layanan konseling juga menjadi salah satu upaya paling penting untuk memahami akar permasalahan yang dialami siswa dan membantu siswa dalam mengatasi serta memperbaiki perilaku yang mungkin menjadi penyebab dari masalah siswa.

C. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku Sosial Siswa *Broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang.

a. Pembangkangan (*Negativisme*)

Hasil penelitian perilaku pembangkangan siswa menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada siswa, siswa mulai menunjukkan kepatuhannya terhadap peraturan sekolah dan keaktifan dalam pembelajaran. Namun hasil penelitian juga menunjukkan masih ada siswa yang terus melanggar peraturan sekolah. Pelanggaran tersebut antara lain tidak mengenakan atribut

sekolah dengan benar, seperti tidak menggunakan seragam dan dasi pada hari yang ditentukan. Selain itu saat jam pembelajaran berlangsung siswa juga menunjukkan perilaku yang dapat mengganggu proses pembelajaran seperti bermain di kelas, mengobrol dengan teman, mengganggu teman, dan tidak fokus terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Firmansyah & Saepuloh, (2022:317) *Social Learning Theory* (SLT) Bandura menjelaskan interaksi elemen lingkungan dan kognitif yang mempengaruhi bagaimana orang belajar dari satu sama lainnya, melalui pengamatan, peniruan, dan pemodelan yang dipengaruhi oleh faktor perhatian, ingatan, motivasi, sikap, dan emosi. Perilaku pembangkangan siswa dapat terjadi apabila siswa melihat seseorang dalam lingkungan sekolah ada yang memperbolehkan atau bahkan mendorong terjadinya perilaku tersebut. Contohnya, jika siswa melihat bahwa pembangkangan diizinkan atau bahkan mendapatkan keuntungan, maka siswa akan lebih cenderung untuk meniru perilaku tersebut.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa yang tidak mau mengikuti peraturan sekolah dengan benar, namun meskipun begitu terdapat peningkatan atau perubahan terhadap siswa yang menunjukkan bahwa siswa mulai

mengikuti peraturan sekolah yang sudah dibuat dan ditetapkan. *Social Learning Theory* (SLT) Bandura, yang menyatakan bahwa siswa belajar perilaku melalui pengamatan dan peniruan, hal ini menunjukkan bahwa jika siswa melihat pembangkangan di lingkungan sekolah diterima maka siswa cenderung akan meniru perilaku tersebut. Maka dari itu penting untuk sekolah memastikan bahwa siswa menaati peraturan dan mempunyai perilaku yang positif agar tidak terjadi perilaku pembangkangan.

b. Agresi (*Agression*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif yang terjadi pada perilaku agresi siswa. Pada minggu pertama, siswa laki-laki sering menunjukkan perilaku agresi berupa kekerasan fisik kepada temannya, sedangkan pada minggu kedua sudah tidak terlihat lagi adanya kekerasan fisik yang terjadi di antara siswa. Namun, masih ada beberapa siswa yang masih menunjukkan adanya perilaku agresi berupa kemarahan.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Buss dan Perry (dalam Purnawan & Situmurang, 2021:206) menyatakan perilaku agresif sebagai perilaku yang niatnya untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresi merupakan tindakan yang bertujuan untuk menyakiti seseorang, seperti kekerasan fisik dan intimidasi verbal. Contohnya

seperti memukul, menendang mendorong, mengejek, dan menghina teman sekelasnya. Perilaku ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan gangguan bagi siswa di sekolah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan terhadap perilaku agresi siswa, yang ditandai dengan adanya kekerasan fisik yang menurun secara signifikan dari minggu pertama ke minggu kedua. Namun, beberapa siswa masih menunjukkan adanya perilaku agresi berupa kemarahan. Perilaku agresi dapat menyebabkan ketidaknyamanan antar siswa di sekolah, sehingga penting untuk terus memantau dan menangani perilaku agresi ini.

c. Berselisih/bertengkar (*Quarreling*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan terhadap perilaku berselisih/bertengkar siswa yang terjadi dari minggu pertama sampai minggu kedua, yang dimana hanya satu dari lima siswa yang masih terlibat dalam perkelahian. Meskipun perkelahian yang terjadi di antara siswa berkurang, tetapi masalah dalam mengelola emosi siswa masih ada yang ditunjukkan dengan siswa suka mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung sehingga memicu adanya pertengkaran di antara siswa. Menurut Coser (dalam Nendissa, 2022:72) konflik terbagi dalam dua bagian: Konflik Realistik yang pada dasarnya manusia memiliki kekecewaan

dalam hubungan relasi. Konflik Non-Realistis pada dasarnya dalam suatu hubungan relasi antar manusia itu memiliki dendam sesama mereka sehingga orang yang dendam itu ingin menghancurkan kebahagiaan orang yang ia dendam.

Konflik ini dapat terjadi ketika adanya perselisihan atau perbedaan pendapat di antara siswa sehingga memicu emosi yang terdapat dalam diri siswa yang mengakibatkan terjadinya pertengkaran. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan terhadap perilaku berselisih atau bertengkar siswa dari minggu pertama hingga minggu kedua, hal ini ditunjukkan dengan adanya satu dari lima siswa yang masih terlibat dalam perkelahian. Meskipun perkelahian siswa menurun, tetapi masalah dalam pengelolaan emosi masih tetap ada. Perilaku berselisih/bertengkar di sekolah melibatkan adanya konflik realistis dan konflik non-realistis yang dapat mempengaruhi perilaku sosial siswa dan memicu adanya pertengkaran di antara siswa.

d. Menggoda (*Teasing*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan terhadap perilaku menggoda siswa dari minggu pertama hingga minggu kedua. Hal ini ditunjukkan dengan adanya satu dari lima siswa yang masih sering mengejek temannya yang mempunyai postur tubuh paling kecil. Perilaku ini akan berkurang ketika guru sudah

memberikan peringatan kepada siswa, tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena siswa akan mengulangi hal yang sama lagi. Berkowitz (dalam Julianto dkk., 2023:285) mendefinisikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang secara fisik atau mental. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang sering terlibat dalam ejekan verbal dapat merugikan temannya baik secara fisik maupun emosional.

Perilaku menggoda seperti mengejek atau menghina merupakan salah satu bentuk dari agresi mental. Meskipun tidak melibatkan kekerasan fisik, tetapi ejekan dan komentar negatif dapat menyebabkan masalah terhadap emosional dan psikologis seseorang. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan terhadap perilaku menggoda siswa dari minggu pertama hingga minggu kedua, yang ditunjukkan dengan adanya satu dari lima siswa yang masih sering mengejek temannya. Peringatan yang diberikan dari guru hanya berlaku sementara untuk siswa karena siswa cenderung akan mengulangi hal yang sama lagi. Perilaku mengejek ini merupakan bagian dari agresi mental yang dapat membuat seseorang mempunyai masalah terhadap emosional dan psikologis nya jika perilaku ini dilakukan berulang kali.

e. Persaingan (*Rivalry*)

Hasil peneitian menunjukkan bahwa perilaku persaingan siswa tidak mengalami perubahan, baik di minggu pertama maupun kedua siswa tidak menunjukkan adanya sikap egois atau berusaha untuk unggul dari teman-temannya. Siswa menunjukkan adanya sikap kolaboratif dan saling mendukung satu sama lain dalam setiap kegiatan yang diikuti daripada persaingan individu. Hal ini sejalan dengan *Self Determination Theory* (SDT) Deci dan Ryan (dalam Rahman dkk., 2019:382) menjelaskan bahwa motivasi manusia dipengaruhi oleh tiga kebutuhan psikologis dasar: kompetensi (*competence*), otonomi (*autonomy*), dan keterhubungan (*relatedness*). Ketika kebutuhan ini dipenuhi, individu akan merasa termotivasi dan terlibat dalam aktivitas yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial.

Adanya dukungan dan partisipasi siswa menunjukkan bahwa mereka merasa saling terhubung dengan teman-temannya dan memiliki rasa kompetisi dan berada dalam lingkungan yang saling mendukung, sehingga tidak terjadi persaingan yang berlebihan di antara siswa. Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa perilaku persaingan siswa tidak mengalami perubahan dan tetap stabil, tanpa adanya sikap egois atau usaha untuk terlihat lebih unggul dari teman-temannya. Siswa menunjukkan adanya sikap kolaboratif dan saling mendukung dalam setiap kegiatan yang

diikuti. Dengan berada di lingkungan yang mendukung membuat siswa dan teman-temannya mempunyai hubungan yang positif, sehingga dapat menghindari adanya persaingan berlebihan yang terjadi di antara siswa.

f. Kerja sama (*Cooperation*)

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam perilaku kerja sama siswa. Pada minggu pertama, siswa laki-laki tidak mau bekerja sama, tetapi pada minggu kedua siswa mulai aktif dalam bekerja sama dan saling membantu sama lain. Meskipun satu siswa masih kurang berpartisipasi dalam kerja sama tetapi terlihat adanya kemajuan dari siswa. Siswa mengakui pentingnya kerja sama dan komunikasi yang lancar agar tugas yang diberikan dapat selesai dan mendapatkan hasil yang baik.

Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Apriono (dalam Rosita & Leonard 2015:2) bahwa kemampuan kerjasama dapat dimaknai dengan sebuah kemampuan yang dilakukan untuk saling membantu satu sama lainnya agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan bersama. Siswa yang memahami adanya tanggung jawab, saling mendukung dan interaksi sosial yang baik akan meningkatkan kerja sama dan dapat mencapai hasil yang lebih baik. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, adanya perubahan yang positif terhadap perilaku kerja sama siswa. siswa

mengakui bahwa kerja sama dan komunikasi yang baik sangat penting dalam menyelesaikan tugas. Adanya pemahaman akan tanggung jawab, dukungan, dan interaksi sosial yang baik dapat meningkatkan kerja sama menjadi lebih baik lagi.

g. Tingkah laku berkuasa (*Ascendant behavior*)

Hasil penelitian menunjukkan satu dari lima siswa menunjukkan adanya tingkah laku berkuasa di sekolah. Siswa ini sering menyuruh temannya untuk membelikan jajanan di kantin dan siswa juga sering mengambil barang milik temannya. Sedangkan siswa lainnya tidak menunjukkan adanya tingkah laku berkuasa di lingkungan sekolah. Menurut French & Raven (dalam Dewi, 2021:2) terdapat lima faktor yang mendasari lahirnya sebuah kekuasaan. Kelima faktor tersebut adalah kekuasaan berdasarkan imbalan (*reward power*), kekuasaan berdasarkan keahlian (*expert power*), kekuasaan berdasarkan referensi (*referent power*), dan kekuasaan berdasarkan legitimasi (*legitimate power*).

Dalam hal ini siswa menunjukkan tingkah laku berkuasa mereka sebagai bentuk kekuasaan sosial untuk mendapatkan keuntungan atau sesuatu yang diinginkan. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa satu dari lima siswa menunjukkan adanya tingkah laku berkuasa di sekolah, seperti menyuruh teman untuk membelikan jajanan dan mengambil barang milik teman.

Siswa tersebut menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi.

h. Mementingkan diri sendiri (*Selfishness*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku mementingkan diri sendiri tidak terlihat pada siswa. Siswa tetap konsisten untuk memberikan kesempatan kepada teman-temannya untuk berlatih dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Siswa juga saling membantu satu sama lain dan saling memberikan semangat serta dukungannya kepada teman-temannya. Sarafino (dalam Dluha dkk., 2020:51) menyatakan bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan yang dirasakan sebagai perhatian, penghargaan dan pertolongan yang diterima dari orang lain atau suatu kelompok.

Siswa yang saling memberikan semangat dan dukungan dapat dianggap sebagai bentuk dari dukungan sosial yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan motivasi di antara siswa. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa tidak menunjukkan adanya perilaku mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, siswa tetap konsisten dalam memberikan kesempatan, dukungan, dan semangat kepada teman-temannya dalam berbagai kegiatan sekolah. Perilaku saling membantu dan

mendukung antar siswa ini dianggap sebagai bentuk nyata dari dukungan sosial yang positif.

i. Simpati (*Sympaty*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan positif yang terjadi dalam perilaku simpati siswa. Awalnya siswa laki-laki cenderung pasif dalam menunjukkan rasa simpatinya, tetapi pada minggu kedua semua siswa secara terlihat menunjukkan simpatinya dengan membantu teman dan gurunya di sekolah. Siswa biasanya menunjukkan simpatinya dengan membantu mengantar buku ke kantor, membersihkan kelas, membuang sampah, berbagi bekal, dan menjamin teman. Teori pembelajaran sosial Albert Bandura adalah pembelajaran dengan mengamati dan bertindak, Lesilolo (2018:196).

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa jika siswa mengamati perilaku simpati dari teman sebaya, guru, atau lingkungan sekitar, mereka mungkin dapat meniru perilaku tersebut. Peningkatan dalam perilaku simpati di antara siswa dapat dilihat dari cara siswa belajar dan mengadopsi perilaku positif dari orang lain di lingkungan sekitar mereka. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan positif dalam perilaku simpati siswa. Perilaku ini mencerminkan adanya peningkatan keterlibatan sosial siswa dapat

membantu teman serta gurunya yang sedang mengalami kesusahan atau memerlukan bantuan dari siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian di atas secara keseluruhan menunjukkan bahwa gambaran perilaku sosial siswa *broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang ini berbeda-beda, ada yang memiliki perilaku sosial positif dan ada yang memiliki perilaku sosial negatif. Meskipun terdapat perbaikan dalam beberapa aspek perilaku siswa, tetap diperlukan adanya perhatian dan tindakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif dan mendukung bagi semua siswa agar siswa tidak melakukan perilaku-perilaku yang mengarah ke hal negatif. Selain itu, pentingnya edukasi dan penanaman karakter yang tepat untuk membina perilaku sosial yang lebih positif di kalangan peserta didik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Arifah & Widyastut (2018:39) yang mengatakan bahwa perilaku seseorang itu selalu dipengaruhi oleh interaksinya dengan lingkungan sekitar. Jika perilaku hasil interaksi secara positif, maka perilaku tersebut akan diteruskan dan dipertahankan sehingga menjadi kenyataan. Akan tetapi, jika perilaku hasil interaksi adalah perilaku yang salah atau mendapatkan hal negatif, maka perilaku yang dimunculkan adalah perilaku maladaptif.

2. Pendekatan yang dilakukan pihak sekolah terhadap siswa *broken home* di SDS Kopisan Plus Singkawang.

Hasil penelitian di SDS Kopisan Plus Singkawang menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan pendekatan yang inklusif dalam memberikan dukungan emosional kepada siswa melalui layanan bimbingan konseling. Pendekatan ini bertujuan untuk mendalami berbagai masalah yang dihadapi siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga dapat memberikan bantuan yang sesuai dan efektif untuk siswa. Selain itu, guru juga menggunakan beberapa metode seperti teguran, nasihat, dan permintaan maaf untuk menangani konflik atau masalah yang terjadi di antara siswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam menyelesaikan masalah siswa, tetapi juga dapat membangun komunikasi yang baik antara guru dan siswa.

Dalam hal ini penting bagi pendidik untuk memahami adanya resolusi konflik di sekolah dasar, resolusi konflik adalah suatu cara individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan individu lain secara sukarela, Sidiq (2022:8). Hal ini berfokus pada cara-cara menyelesaikan konflik dengan cara yang efektif dan damai. Teguran, nasihat,, dan permintaan maaf adalah teknik yang sesuai dengan teori ini karena bertujuan untuk menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik yang terjadi antar siswa dengan cara yang

membangun. Metode ini membantu siswa untuk belajar bagaimana cara menangani perselisihan dan membangun hubungan yang lebih baik di antara siswa.

Dengan seperti itu, siswa merasa dapat lebih terbuka dan nyaman untuk berbagi cerita serta bersama-sama untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang sedang mereka alami. Karena tidak semua siswa merasa nyaman untuk membuka diri dan menceritakan masalah yang mereka hadapi, sehingga diperlukan strategi yang berbeda-beda untuk memahami dan membantu setiap siswa. Setiap perilaku siswa, baik positif maupun negatif memiliki penyebab tertentu, maka dari itu dalam hal ini penting bagi pihak sekolah untuk tidak hanya fokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga mencari akar permasalahan yang mungkin tidak dapat terlihat secara langsung.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Daulay & Nuraini (2022:70) dalam proses pelaksanaan layanan, hal pertama yang dilakukan adalah membangun kedekatan dan kepercayaan siswa yang bersangkutan. Proses pendekatan yang dilakukan tidak bisa dilakukan sekali atau dua kali saja, tujuannya adalah agar siswa dapat secara terbuka mengungkapkan permasalahan yang dihadapinya sehingga akan menemukan solusi yang tepat secara bersama. Sekolah tidak hanya fokus terhadap penanganan masalah yang sudah terjadi, tetapi juga berupaya untuk mencegah masalah melalui pengembangan keterampilan

sosial, emosional dan ketahanan mental siswa dengan mengadakan beberapa kegiatan ekstrakurikuler.

Selain itu, penerapan pendekatan ini juga selaras dengan pesan dalam puisi Dorothy Law Nolte (Wandansari, 2015:1), yang berjudul *Children Learn What They Live* (Anak-anak Belajar dari Kehidupannya).

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar memaki.
 Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.
 Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.
 Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri.
 Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.
 Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri.
 Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.
 Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.
 Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.
 Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan dirinya.
 Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Dalam puisi tersebut dijelaskan bahwa perilaku dan sikap anak dipengaruhi oleh cara mereka dibesarkan dan lingkungan di sekeliling mereka. Jika anak-anak dibesarkan dengan dukungan emosional, toleransi, dan kasih sayang, maka mereka akan belajar nilai-nilai positif seperti rasa percaya diri, keadilan, dan kasih sayang. Pendekatan yang diterapkan seperti layanan bimbingan konseling yang mendalam, komunikasi terbuka antara guru dan siswa, serta pencegahan masalah melalui pengembangan keterampilan sosial, mencerminkan adanya

prinsip-prinsip yang dijelaskan dalam puisi tersebut. Dengan memberikan dukungan emosional dan menciptakan lingkungan yang positif, sekolah membantu siswa dalam mengembangkan perilaku dan sikap yang positif, yang sesuai dengan puisi Nolte bahwa anak-anak belajar dari pengalaman dan lingkungan sosial mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas menunjukkan bahwa dengan memahami kesulitan setiap siswa, mencari akar permasalahan, dan menyediakan dukungan emosional siswa, serta menciptakan lingkungan yang kondusif, sekolah berupaya untuk membantu siswa menghadapi masalah mereka secara efektif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah dalam jangka pendek, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan ketahanan mental siswa untuk menghadapi masalah yang akan terjadi di masa depan.

3. Upaya yang Dilakukan Pihak Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku Sosial Siswa yang Menyimpang di SDS Kopisan Plus Singkawang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDS Kopisan Plus Singkawang, menunjukkan bahwa ada beberapa strategi yang digunakan pihak sekolah dalam mengatasi perilaku sosial menyimpang siswa. Strategi pertama yang dilakukan adalah dengan menerapkan tindakan preventif berupa penanaman pendidikan karakter pada siswa, menciptakan lingkungan sekolah yang positif, menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang positif dan bermanfaat, dan melibatkan

orang tua dalam proses pendidikan anak. Hal ini mencakup pengembangan nilai-nilai moral dan etika, yang diharapkan dapat membentuk sikap positif siswa. Pendidikan karakter ini diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap perilaku yang mereka lakukan.

Pendidikan karakter juga menjadi salah satu solusi alternatif bagi upaya pemecahan masalah yang berhubungan dengan degradasi moral yang sedang terjadi. Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*), (Mutakin dkk., 2014:363). Penanaman pendidikan karakter ini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat bagi siswa dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan prinsip yang ada bahwa karakter terdiri dari sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan, yang harus dikembangkan secara berkelanjutan untuk mengatasi masalah sosial dan moral yang timbul di kalangan siswa.

Selain itu, sekolah juga berfokus pada penciptaan lingkungan yang mendukung adanya perilaku positif dari siswa. Lingkungan yang positif ini mencakup aturan yang jelas, dan suasana yang aman dan terbuka bagi pertumbuhan pribadi siswa. Dengan adanya lingkungan yang mendukung, diharapkan siswa akan mencontoh perilaku positif yang

sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan. Kemudian, sekolah juga mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat dan positif bagi siswa. Kegiatan ini diakan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kepemimpinan, kerjasama tim, dan kedisiplinan siswa. Melalui kegiatan ini siswa dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara positif dan juga membangun keterampilan yang dimiliki siswa.

Dalam meminimalisir dan mencegah perilaku sosial menyimpang siswa ini diperlukan juga keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak. Keterlibatan orang tua ini diharapkan dapat mendukung pembentukan karakter dan perilaku yang diinginkan, serta memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga dapat diterapkan di rumah. Strategi kedua yang dilakukan pihak sekolah yaitu memberikan tindakan hukuman sebagai respon terhadap perilaku menyimpang siswa. Hukuman tersebut mencakup peringatan, pengurangan nilai, dan pemanggilan orang tua. Hukuman atau sanksi yang diberikan oleh guru di sekolah adalah sebagai alat untuk mendidik dan membina para siswa, agar insyaf dan jera terhadap perlakuan atau perbuatan yang dilanggarnya. (Ardi, 2012:63). Tujuan dari diterapkannya hukuman ini bukan hanya untuk memberikan efek jera saja, tetapi juga untuk mengajarkan kepada siswa bahwa selalu ada

konsekuensi dari perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Strategi ketiga yang diberikan pihak sekolah yaitu memberikan tindakan kuratif berupa layanan konseling. Pendekatan ini penting dilakukan karena tidak hanya berfokus pada penegakan aturan dan hukum saja, tetapi juga berusaha untuk memahami akar permasalahan yang mungkin menjadi penyebab perilaku menyimpang siswa. Konseling ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa di sekolah dasar adalah melalui program bimbingan konseling, Suyati dkk., (dalam Alwina, 2023:19). Bimbingan konseling memiliki peran yang penting dalam memberikan dukungan, pemahaman, dan arahan kepada siswa untuk mengatasi berbagai masalah dan tantangan yang sedang mereka hadapi.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah tidak hanya mengandalkan satu strategi saja, tetapi sekolah mengintegrasikan beberapa pendekatan untuk memastikan bahwa mereka dapat mengatasi dan mencegah perilaku sosial menyimpang siswa secara efektif. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa pihak sekolah tidak hanya memberikan pendidikan berupa materi saja, tetapi juga mengembangkan kepribadian dan keterampilan sosial siswa sebagai

bagian dari pendidikan. Dengan menerapkan strategi ini, pihak sekolah diharapkan dapat selalu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial siswa secara optimal.